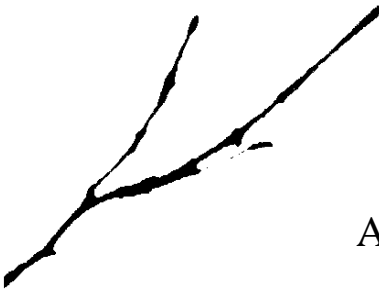


“cinta seringkali lebih mudah didefinisi dengan air mata...”

**Aku Bukan Pergi,
Tapi Menjelma Jadi Rindu
dan Berkelana di Hatimu.**



Antologi Puisi
Ardian Agil Waskito

The Waskito Institute

adalah lembaga independen yang menerbitkan buku-buku fiksi maupun non-fiksi secara *self-publishing*, terutama karya sastra, filsafat, psikologi dan ilmu-ilmu sosial.

The Waskito Institute membuka peluang kerjasama dengan membantu para penulis *self-publisher-book*, baik dalam hal **editing konten buku** (khusus buku fiksi dan buku non-fiksi ilmu sosial, psikologi dan filsafat), **design cover**, **penyusunan tata letak** (*lay out*) maupun membantu mempromosikan buku.

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai kerjasama tersebut, dapat langsung menghubungi:

email : **waskito_institute@yahoo.co.id**

telp : **081 226 90 66 76** (*sms only*)

Kami sangat berterima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi apabila pembaca sudi untuk memberikan komentar, pujian, masukan maupun kritikan tentang isi buku ini melalui twitter dengan *me-mention* akun **@agilunderscores** dan/atau **@nulisbuku** dengan tagar **#MenjelmaRindu**

Aku berjalan di tepian sungai yang ngarai
Sekedar menunggu kenangan mengalir
ceruknya yang paling landai
lalu hanyutkanku hingga ke hilir birahi
: tempat pertemuan cinta paling sunyi.

.....

(*Termenung Menunggumu*)

Ada yang hangatkan hatiku
di tengah dinginnya tahun baru
: rinduku padamu.

....

(*Sejuknya Rindu*)

....

Hingga tiba pada suatu masa kita kembali ke tempat
bis antar-kota itu berasal mula,
di mana aku akan bertanya padanya,
“Apakah kamu juga rasakan hujan yang sama?
– hujan yang mengingatkan aku pada pertemuan
kita. Salah satu pertemuan pada cinta.”

(*Hujan dalam Bis Antar-Kota*)

Suatu saat nanti ku ingin kamu tahu,
bahwa tepat di telinga syahdumu itu nanti
akan ku bisikkan suatu teori
tentang eksistensialisme paling sunyi
untuk dimengerti.

....

(Eksistensialisme Cinta)

....

Di dalam rumah itu
aku menemukan segala yang dibutuhkan manusia
untuk terus bertahan hidup,
termasuk juga cinta,
dan juga segalanya tentangmu.

....

(Rumah)

....

Rupa-rupanya hanya cinta
kata yang secara sembunyi-sembunyi
tak pernah mampu ku mengerti.

Lalu ku catat cinta sebagai pelepas dahaga
selaku pembuka cerita
– setelah namamu di baris pertama.

(Kata)

....

Aku bersembunyi di balik jendela-jendela tua,
menemui kerinduanku pada gelap
yang membuatku terlelap senyap.
Hingga terdengar malam berbisik dari ketiadaaan,
: “sembunyikan aku lebih lama,
agar gelap itu semakin indah.”

(Keheningan Malam)

....

Layaknya kau renungi merpati
yang terus setia datangi sunyi,
kau seperti ulat yang melihatku
menjadi kupu-kupu terbang tinggi.

Ya, suatu hari nanti,
butir-butir peluhmu kan rasuki nganga ini.
Dan kan ku beri pelangi
di senja pagi tanpa bunyi.

(Tentang Nganga)

Pertemuan terakhir kita selalu ku ulang
setiap kali ku menyeduh kenangan
dalam secangkir kopi robusta.
Ku aduk-aduk isi cangkir kopiku
dan selalu ku temukan banyak luka
di antara kenangan-kenangannya.

....

(Secangkir Pertemuan Terakhir Kita)

Kau kah yang gegas di kelok kenangan?
Bukan.
Aku hanyalah kelebat luka
di angan yang lekas.

....

(Kau Kah Itu?)

....

, karena kamu adalah intisari dari segala penelitian
kualitatif psikologi tentang cinta,
: maka ketika aku melakukan horisonalisasi terhadap
setiap kata yang kamu ucapkan padaku,
aku hanya temukan satu unit makna: cinta.

(Psikologi Cinta (1))

....

Dan jika kau adalah kemarau,
dan aku adalah hujan,
maka yang kurintikkan ini
adalah air mata rinduku yang takkan bertemu.

(Aku, Kau dan Cinta)

Hanya dengan seuntai pena di tanganmu, Sapardi,
kertas akan menjelma jadi hujan
yang tak takluk kepada api
yang lalu menjadikannya abu.

....

(Puisi Untuk Sapardi)

....

/3/

Kamu adalah jawaban
dari sejumlah pertanyaan
yang hingga kini masih ku cari.

(Kamu dan Beberapa Soal Ujianku)

Suatu hari nanti,
aku akan berubah jadi kupu-kupu
dan hinggap di bibir cangkir kopimu.

....

(Kupu-Kupu di Bibir Cangkir Kopimu)

....

Jika benar aku adalah kunang-kunang,
biarlah hanya cahayaku satu
yang sepanjang waktu
berdiam menerangi hatimu
: tempat segala rindu kita bertemu.

(Kunang-Kunang di Hatimu)

“Kita tak pernah tahu,
bagaimana mengakhiri semua ini.
Tapi bagaimana pun perpisahan harus selalu terjadi.
Apakah nanti aku akan berubah menjadi mimpi,
dan menggerayangi hari-harimu dengan puisi,
atau justru aku akan berubah menjadi misteri,

....

*(Aku Bukan Pergi, Tapi Menjelma Jadi Rindu
dan Berkelana di Hatimu)*

Tentang Penulis



Ardian Agil Waskito, lahir pada 30 Juli 1988 di Wonosobo. Lulus dengan *cumlaude* dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2010 dan menetap di Semarang hingga sekarang.

Tertarik dengan dunia sastra sejak masih duduk di bangku sekolah menengah, dan mulai menuliskan sendiri karya-karya fiksinya sejak kuliah, meskipun lebih banyak karya non-fiksinya yang dipublikasikan.

Selain menulis puisi dan cerpen, beberapa penelitian dan makalah ilmiahnya sering dipaparkan pada beberapa forum ilmiah baik di tingkat regional maupun nasional, sedangkan beberapa artikelnya terkait dunia psikologi dan filsafat dapat dijumpai di majalah psikologi plus dan beberapa harian nasional.

Saat ini penulis bekerja di salah satu instansi pemerintah provinsi Jawa Tengah sebagai Pengkaji Data Anak, selain juga masih terus aktif menulis sebagai penulis lepas. Baginya, karier dan pekerjaan tak selalu identik, maka ia terus menulis dan mengejar karier dan *passion*-nya di dunia tulis-menulis di tengah kesibukannya sekarang.

Tulisan-tulisannya juga dapat dibaca melalui :

blog : underscoresofagil.wordpress.com

twitter : @agilunderscores

e-mail : agil_underscores@yahoo.co.id